

TELAAH TEORI INFLASI MENURUT AL-MAQRIZI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Muhammad Ghalib¹, Nasrullah bin Sapa² Hamzah Haeriyah³

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; ghalibusb@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; nasrullah.sapa@uin.alauddin.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; hamzahkhaeriyah@yahoo.co.id

Abstract

Keywords:

Inflation, Al-Maqrizi, Islamic Economics, Morality, Wealth Distribution.

Inflation is an economic phenomenon that affects not only price stability but also reflects the moral condition and governance of a country. In the perspective of Islamic economics, Al-Maqrizi, a 15th-century Muslim thinker, viewed inflation as a consequence of moral degradation, weak governance, and uncontrolled money circulation. This study aims to examine Al-Maqrizi's thoughts on inflation in depth, including its definition, classification, causes, and proposed solutions. Using a qualitative descriptive method through literature review, this research highlights Al-Maqrizi's classification of inflation into natural inflation – caused by environmental factors – and man-made inflation – resulting from corruption, excessive taxation, and over-issuance of paper money. Al-Maqrizi proposed Sharia-based solutions, such as moral reform, the use of gold and silver currencies (dinar and dirham), and fair wealth distribution. His ideas are highly relevant in addressing contemporary economic challenges. By integrating spiritual, moral, and technical dimensions, Al-Maqrizi's perspective offers a valuable contribution to developing just and sustainable Islamic economic policies.

Abstrak

*Kata kunci:
Inflasi, Al-Maqrizi,
Ekonomi Islam,
Moralitas,
Distribusi Kekayaan*

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang tidak hanya berdampak pada kestabilan harga, tetapi juga mencerminkan kondisi moral dan tata kelola suatu negara. Dalam perspektif ekonomi Islam, Al-Maqrizi, seorang pemikir Muslim abad ke-15, memandang inflasi sebagai akibat dari degradasi moral, lemahnya pemerintahan, dan peredaran uang yang tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi, baik dari sisi definisi, klasifikasi, penyebab, maupun solusi yang ditawarkan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini menyoroti pandangan Al-Maqrizi yang membedakan inflasi alamiah – yang disebabkan oleh faktor lingkungan – dengan inflasi buatan akibat kesalahan manusia seperti korupsi, pajak berlebihan, dan pencetakan uang kertas yang berlebihan. Al-Maqrizi menawarkan solusi berbasis nilai-nilai syariah, seperti reformasi moral, penggunaan dinar-dirham, dan distribusi kekayaan yang adil. Gagasannya dinilai sangat relevan dalam merespons tantangan ekonomi kontemporer. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan teknis, pemikiran Al-Maqrizi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan ekonomi Islam yang adil dan berkelanjutan.

*Diajukan : Maret
2025*

*Diterima : April
2025*

*Diterbitkan : April
2025*

Corresponding Author:

Muhammad Ghalib

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; ghalibusb@gmail.com

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan kondisi dalam suatu perekonomian yang tidak bisa di hindari oleh berbagai Negara di penjuru dunia. Mulai dari Negara yang berkembang sampai dengan Negara maju. Banyak para ekonom yang dalam pemikiran ekonominya membahas masalah inflasi, salah satu dari ekonom ekonomi Islam yang terkenal dengan teori inflasinya adalah Al-Maqrizi, dengan nama lengkap Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini (Kurniawati, 2019). Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua bagian, yaitu inflasi alamiah dan non alamiah, yang banyak dipicu oleh krisis moral dan lemahnya tata kelola pemerintahan (Mayaputra dkk., 2025). Inflasi merupakan salah satu masalah dalam sekian banyaknya masalah dalam perekonomian (Parisi, 2018). Inflasi biasa dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu komoditas (IDRIS, 2016). Di Indonesia inflasi terus naik serta kesenjangan sosial ekonomi makin lebar. Penyebaran inflasi yang terjadi di Indonesia tidaklah menyeluruh (Kurniawati, 2019). Inflasi merupakan masalah yang terus menerus dihadapi dalam perekonomian, dan inflasi juga menjadi program utama para politisi dalam pengambil keputusan pemerintah (Rahma Detik Kuriningsih dkk., 2023)

Inflasi merupakan peristiwa keuangan yang menjadi perhatian utama dalam tatanan dunia. Dalam perspektif Islam sendiri, pandangan mengenai inflasi tidak hanya bersifat ekonomi semata, namun juga melingkupi dimensi moral dan etika yang mendalam (IDRIS, 2016). Inflasi merupakan salah satu indikator bagi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga akan selalu diupayakan bagaimanapun caranya agar rendah dan tentunya stabil agar tidak menimbulkan dampak negating bagi makro ekonomi yang nantinya memberikan dampak ketidakstabilan perekonomian itu sendiri (Surono dkk., 2022). Perlu peranan pemerintah untuk terus mampu mempertahankan kestabilan ekonomi dan terus merangsang laju pertumbuhan ekonomi agar inflasi dapat dihindari (Sari dkk., 2023). Perilaku konsumsi masyarakat tentunya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan tingkatan inflasi suatu perekonomian, karena semakin besar keinginan konsumsi maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas barang dan juga jasa. Ketika permintaan tidak diikuti dengan penawaran, maka akan mendorong harga-harga meningkat (terjadi inflasi). Di zaman Rasulullah SAW adanya kenaikan harga terjadi karena akibat kekeringan dan peperangan. Artinya kenaikan harga yang terjadi bukan karena faktor kekuasaan atau pengendalian dari ulah para manusia (Surono dkk., 2022). Ekonomi Islam kemudian hadir menawarkan solusi untuk mengatasi inflasi diantaranya memperbaiki sistem moneter, memperbaiki moral para pejabat dan tata kelola pemerintahan yang baik, menghubungkan antara kuantitas peredaran mata uang dengan kuantitas produksi barang dan jasa. Mengarahkan pola belanja yang efisien dan efektif, melarang sikap berlebihan (konsumtif), mencegah penimbunan barang, komoditas dan meningkatkan produksi barang. (IDRIS, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inflasi Menurut pandangan Al-Maqrizi dengan cermat dan mendalam. Melalui pendekatan analitis yang

komprehensif, akan menganalisis konsep inflasi Menurut Al-Maqrizi, mulai dari definisi hingga penyebab kemudian dampaknya terhadap masyarakat umumnya dan masyarakat muslim khususnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan solusi syariah yang ditawarkan oleh ajaran Islam untuk mengatasi masalah inflasi dan menerapkan kebijakan ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah yaitu kebijakan yang menitikberatkan kepada keadilan, tidak mengandalkan bunga, menghindari spekulasi, mendorong perilaku kerja keras, mempromosikan sikap keadilan sosial, dan mengedepankan rasa tanggung jawab moral dan sosial.

Urgensi dari penelitian ini ada pada pentingnya pemahaman terhadap inflasi dalam perspektif Al-Maqrizi sebagai solusi berbasis Islam terhadap tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Kajian ini penting mengingat ketergantungan sistem moneter modern terhadap uang fiat dan lemahnya kontrol moral dalam kebijakan fiscal. Dalam konteks global yang kerap kali diwarnai dengan ketidakadilan terhadap ekonomi dan ketidakstabilan sosial, pendekatan Al-Maqrizi hadir menawarkan panduan ekonomi yang adil dan seimbang. Dengan memahami inflasi dari sudut pandang ini, kita semua dapat mengidentifikasi cara-cara yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan inflasi, yang bukan hanya bersifat ekonomi tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan ekonomi yang tentunya berkelanjutan dan sesuai dengan syariat Islam, serta meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa begitu pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi dalam perspektif ekonomi Islam melalui telaah terhadap Karya *Ighatsah al-Ummah* dianalisis secara kontekstual dan dikaitkan dengan prinsip maqashid syariah serta isu inflasi kontemporer dan literatur kontemporer yang relevan. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya asli Al-Maqrizi seperti *Ighatsah al-Ummah bi Kashf al-Ghummah*, sedangkan data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku-buku ekonomi Islam, dan literatur sejarah pemikiran ekonomi Islam yang mencakup topik inflasi dan kebijakan moneter dalam konteks Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran sumber yang valid serta kredibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Analisis data dilakukan dengan cara kontekstualisasi historis, interpretasi teks, serta komparasi gagasan antara pemikiran Al-Maqrizi dengan pandangan ekonomi Islam kontemporer. Langkah ini bertujuan untuk menggali relevansi pemikiran klasik terhadap kondisi inflasi modern, serta merumuskan kontribusinya dalam pengembangan kebijakan ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potret Hidup Al-Maqrizi

Al-Maqrizi dengan nama lengkap Taqiyuddin Abu Abbas bin Ali bin Abdul Qodir Al Husaini. Pada tahun 766 H (1364-1365) beliau dilahirkan di desa Barjuwan-Kairo. Beliau dikenal Al-Maqrizikarena keluarganya berasal dari desa yang terletak di kota Ba'labak yang disebut desa Maqarizah.(Fadilla, 2016) lihat juga (Amalia, 2010) Pendidikan masa kecil sampai remaja Al-Maqriziditanggung oleh kakeknya dari pihak bu yang bernama Hanafi Ibnu Sa'igh, beliau menganut Madzhab Hanafi. Ditanggungnya pendidikan beliau oleh kakeknya, karena kondisi perekonomian ayah beliau yang lemah. Bermula dari kakeknya yang menganut Madzhab Hanafi mengakibatkan Al-Maqrizi tumbuh serta menganut Madzhab tadi. pada tahun 786 H (1384 M) dia berpindah ke Madzhab Syafi'i, hal ni pun terjadi setelah kakeknya wafat. Bahkan, pemikirannya berkembang cenderung menganut Madzhab Zhahiri.(Karim, 2016)

Sebutan Al-Maqrizi dari asal nama kota Maqarizah yang ialah kota kelahirannya. Aktivitas Imiah yang acap kali kali beliau lakukan semasa kecilnya adalah rihlah Imiah mirip mendalami fiqih, hadis, serta sejarah para ulama terkemuka yang hidup di zamannya. salah satu ulama populer yang sangat mempengaruhi pemikirannya merupakan Ibnu Khaldun, dia adalah ulama besar, juga seseorang penggagas Ilmu sosial serta ekonomi. Proses petualangan keilmuan Al-Maqrizi kepada Ibnu Khaldun dimulai pada saat Ibnu Khaldun menetap di kota Kairo yang pada saat itu juga menjabat sebagai hakim agung (*Qadhi Al Qudah*) Madzhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Barquq (784-801), Di masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang bertepatan Tahun 788 H (1386 M), dia memulai perannya sebagai pegawai pada Diwan Al-Insha semacam sekretaris negara yang mana usia beliau saat itu baru 22 tahun.(Janwari & Muliawati, 2016)

Selanjutnya, jabatan yang Al-Maqrizi pernah emban diantaranya adalah pernah diangkat menjadi imam masjid Jami' Al Hakim dan diwaktu bersamaan juga dijadikan sebagai khatib di masjid Jami Amr dan Madrasah Sultan Hasan, juga menjadi pengajar hadis di Madrasah Al Muayyadah, serta diangkat menjadi wakil qadi di kantor hakim agung madzhab Syafi'i. Pada tahun 791 H (1389 M), juga beliau diangkat oleh Sultan Barquq menjadi muhtasib di Kairo, Jabatan ini ia emban selama dua tahun. Jabatan Al-Maqrizi sebagai muhtasib menjadikannya saksi langsung atas kekacauan harga dan tata kelola pasar dan pada masa itu juga, beliau mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan perdagangan, pasar, dan mudharabah. Sehingga perhatian beliau lebih tertuju pada harga-harga yang berlaku, kaidah-kaidah timbangan, dan asal-usul uang.(Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016). Kata Mudharabah merupakan istilah yang serinng dipakai oleh penduduk Irak, sedangkan penduduk Hijaz menyebutnya dengan istilah lain yaitu qiradh atau muqaradhah. Sedangkan definisi mudharabah dan qiradh mempunyai makna yang sama. Secara

harfiah asal kata dari mudharabah yaitu addarbu (berjalan atau bepergian).(Suhendi, 2002)

Pada saat bertugas di rumah sakit An Nuri kota Damaskus (yang sekarang adalah Ibu kota dari Negara Suriah), Al-Maqrizi dilantik menjadi petugas administrasi wakaf di Qalansiyah pada tahun 811 H (1408 M). Pada tahun yang sama pula, beliau menjadi seorang pendidik (guru) di Madrasah Asyrafiiyyah serta Madrasah qbaliyyah. Selanjutnya, Al-Maqrizi mendapatkan tawaran dari Sultan Al Malik An Nashir Faraj bin Barquq (1399-1412 M) untuk menjabat sebagai wakil kepala pemerintahan pada Dinasti Mamluk, namun tawaran tersebut ditertima olehnya.(Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016). Kemudian, Al-Maqrizi kembali ke Kairo setelah kurang lebih 10 tahun tinggal di Damaskus. Pada saat yang bersamaan, beliau mengundurkan diri sebagai pejabat pemerintah dan menghabiskan waktu demi waktu untuk Imu pengetahuan. Pada tahun 834 H (1430 M), beliau dengan keluarganya menunaikan ibadah haji dan kemudian menetap di kota Mekah selama beberapa kurun waktu untuk memperdalam Imu pengetahuan, mengajarkan hadis, dan menuliskan sejarah.

Lima tahun kemudian, Al-Maqrizi pun pulang kampung ke tanah kelahirannya yaitu desa Barjuwan, Kairo. Di tempat kelahirannya itulah, beliau kembali aktif mengajar dan menulis, terutama. Menulis buku-buku tentang sejarah Islam, sampai kemudian beliau terkenal sebagai sosok sejarawan besar pada abad ke-9 Hijriyah. Namun, pada tanggal 27 Ramadhan 845 H yang bertepatan dengan tanggal 9 Februari 1442 M, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Kairo. (Fadilla, 2016) lihat juga (Amalia, 2010). Al-Maqrizi lebih dikenal sebagai Makrizi yang merupakan seorang sejarawan Mesir. Meskipun ia adalah seorang sejarawan Mamluk dan dirinya seorang Muslim Sunni, tetapi dalam konteks ini dia luar biasa tajam di Dinasti Ismaili Fatimiyah dan perannya dalam sejarah Mesir.(Janwari & Muliawati, 2016)

Karya Al Maqrizi

Banyak karya yang telah Al-Maqrizi ciptakan, karena sepanjang hidupnya, beliau begitu produktif menulis di berbagai bidang Ilmu, terutama sejarah Islam. Begitu banyak karya yang telah beliau ciptakan berupa buku kecil maupun buku besar yang berjumlah lebih dari seratus buku. Buku-buku kecil yang telah beliau tulis mempunyai urgensinya tersendiri menguraikan berbagai macam Ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah semata. (Fadilla, 2016)

Di antara buku-buku yang telah Al-Maqrizi tuliskan yaitu pertama, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam secara umum; kedua, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjuru dunia Islam yang belum dibahas oleh para sejarawan sebelumnya, ketiga, buku yang menguraikan biografi singkat tokoh para raja; keempat, buku yang mempelajari beberapa aspek Ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia Islam pada umumnya dan khususnya di Mesir.(Amalia, 2010)

Pemikiran Ekonomi Al Maqrizi

Uang dan inflasi merupakan studi khusus yang dikerjakan oleh Al-Maqrizi sebagai seorang pemikir ekonomi Islam. Al-Maqrizi memfokuskan perhatiannya terhadap dua aspek utama yang di masa pemerintahan Rasulullah SAW dan Khulafa Rasyidin tidak dibahas yaitu tentang uang dan kenaikan harga. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016) oleh karena itu di tengah terjadinya kelaparan dan kekeringan, Al-Maqrizi telah melakukan studi khusus tentang uang dan kenaikan harga yang terjadi secara berkala.

Selain dari catatan Rafiq Al Misri bahwa terjadinya kelangkaan sumber daya alam yang disebabkan oleh kekeringan, Al-Maqrizipun telah mengidentifikasi bahwa tiga penyebab lain dari fenomena ini, yaitu terjadinya korupsi dan administrasi yang buruk, adanya beban berat dari pajak pada petani, dan terjadinya peningkatan pasokan uang selain emas dan perak. Al-Maqrizi menekankan pembahasan penyebab ketiga bahwa emas dan perak merupakan satu-satunya uang yang dapat menjadi standar nilai. Dalam halnya emas dalam bentuk batangan jarang terjadi kenaikan harga, meskipun terjadi kenaikan harga yang melambung tinggi pada emas yang berbentuk mata uang. Menurut Al Maqrizi, solusi yang tepat dalam membatasi pasokan mata uang adalah dengan meminimalisasi penggunaannya kecuali untuk transaksi dalam sakal yang kecil. (Janwari & Muliawati, 2016)

Pada masa kehidupannya, Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang yang mengkritik keras terhadap apa yang menjadi kebijakan-kebijakan moneter yang diberlakukan pada masa pemerintahan Bani Mamluk Burji beliau menganggap bahwa kebijakan tersebut sebagai sumber dari malapetaka yang menghancurkan perekonomian negara dan masyarakat Mesir pada waktu itu. (Amalia, 2010). Terjadinya penyimpangan dari ajaran-ajaran agama Islam dan penyimpangan moral yang dilakukan oleh para Penguasa Mamluk Burji pada waktu itu mengakibatkan krisis ekonomi yang sangat parah dan didominasi oleh kecenderungan inflasi yang semakin memburuk dengan merebaknya wabah penyakit menular yang semula menimpa Mesir selama beberapa waktu. Buku *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah* merupakan karya yang terinspirasi dari kondisi tersebut yang merepresentasikan berbagai pandangan beliau terkait berbagai hal penyebab terjadinya krisis yang melanda Mesir pada waktu itu. (Amalia, 2010)

Sebagai seorang muhtasub (pengawas pasar) dan dengan bermodalkan pengalaman yang mempunyai, Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi dan peranan uang di dalam bukunya tersebut. Di masa itu, fokus perhatiannya pada dua hal ini menjadi pembahasan yang sangat menakjubkan, karena mengkorelasikan dua hal yang sangat jarang diperhatikan oleh pemikir Muslim maupun Barat. Dalam karyanya tersebut. Al-Maqrizibermaksud untuk membuktikan bahwa inflasi yang terjadi pada periode 806-808 H berbeda dengan inflasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir. (Karim, 2016)

Solusi syariah terhadap inflasi menurut Al-Maqrizi berangkat dari analisis mendalam terhadap krisis ekonomi yang terjadi di Mesir pada abad ke-15. Dalam

pandangannya, salah satu penyebab utama inflasi adalah penggantian sistem moneter berlandaskan pada dinar dan dirham (emas dan perak) dengan uang tembaga (*fulus*) yang tidak memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, Al-Maqrizi menawarkan solusi dengan kembali kepada sistem uang yang memiliki nilai intrinsik, yaitu dinar dan dirham, yang dalam syariat Islam dipandang lebih stabil dan adil karena bebas dari praktik penipuan (*gharar*) dan manipulasi nilai.(Al-Maqrizī, 1956) Selain itu, ia menekankan pentingnya keadilan dalam kebijakan fiskal dan moneter. Pemerintah tidak boleh mencetak uang secara sewenang-wenang atau terlibat dalam korupsi, monopoli, dan penimbunan barang (*ihthakar*) yang memperparah inflasi.(Islahi, 2017) Al-Maqrizi juga menyerukan pengawasan yang ketat terhadap pasar, termasuk pengaturan peredaran uang dan pengendalian harga, agar tidak terjadi spekulasi dan manipulasi yang merugikan masyarakat.(Fadilla, 2016) Solusi berikutnya adalah mendorong produktivitas sektor riil seperti pertanian, perdagangan, dan industri halal, serta menghindari ketergantungan pada sektor non-produktif yang hanya memperburuk ketimpangan ekonomi.(Chapra, 2016) Terakhir, ia menyoroti pentingnya reformasi moral dan etika dalam masyarakat. Menurutnya, krisis ekonomi tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural, tetapi juga oleh kerusakan akhlak, seperti keserakahan, ketidakjujuran, dan lemahnya tanggung jawab sosial.(Azim, 2009) Oleh karena itu, solusi inflasi dalam perspektif Al-Maqrizi bersifat menyeluruh, tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual dan etis, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi.(ZAMAN, 2009)

Secara kronologis, dapat disimpulkan bahwa Al-Maqrizi merupakan pemikir Muslim abad pertengahan yang terakhir yang memfokuskan kajiannya terhadap permasalahan uang kemudian mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang melanda suatu negeri.(Abdullah, 2011) Pendekatan Al-Maqrizi menempatkan moralitas sebagai variabel ekonomi, hal yang nyaris tidak terfikirkan dalam kebijakan makro modern.

Teori inflasi

Makna inflasi di dalam ajaran Islam sama halnya dengan inflasi konvensional. Inflasi yaitu ketika terjadi kenaikan suatu barang secara umum dan berkelanjutan. Dengan kata lain, Inflasi merupakan akibat dari kenaikan harga barang yang kemudian dapat disebabkan baik secara sengaja maupun tidak secara sengaja (sebagai bagian dari proses alami) dan meluas baik di suatu negara maupun secara global (Amalia Shofia & Ichsan Iqbal, 2024). Kajian tentang inflasi dalam ekonomi Islam sejatinya telah dimulai sejak era klasik, salah satunya oleh Al-Maqrizi (1364–1442 M), seorang ekonom Muslim terkemuka dari masa Dinasti Mamluk. Dalam karya monumental *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah*, Al-Maqrizi melakukan analisis kritis terhadap krisis ekonomi yang terjadi di Mesir pada abad ke-15. Ia membedakan antara dua jenis inflasi: pertama, inflasi yang bersifat alamiah akibat faktor eksternal seperti bencana alam; kedua, inflasi yang muncul karena ulah manusia, terutama

melalui praktik korupsi, pajak yang memberatkan, dan peredaran uang logam campuran (fulus) yang tidak stabil nilainya (Mayaputra dkk., 2025).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia. Pengertian singkat tentang inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terjadi secara terus menerus. Tidak disebut inflasi, jika kenaikan harga tersebut terjadi pada satu atau dua barang saja, kecuali apabila kenaikan harga tersebut terjadi peluasan kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain sehingga berakibat kepada kenaikan harga. (Boediono, 2017) Secara umum, definisi inflasi adalah ketika terjadinya kenaikan harga secara cepat pada perekonomian sehingga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Selain itu, inflasi juga dapat juga diartikan sebagai kecenderungan harga-harga barang naik secara umum kemudian terjadi secara terus menerus, dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Selain karena adanya pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran, bahwa terjadinya inflasi juga sering diartikan sebagai salah satu permasalahan utama di dalam perekonomian suatu negara.

Dengan mengemukakan berbagai fakta tentang bencana kelaparan yang pernah melanda Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi yang terjadi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu sampai sekarang, ia juga mengatakan bahwa terjadinya inflasi adalah karena harga barang mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Pada saat yang bersamaan, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, karena banyak orang yang sangat membutuhkannya, maka dari itu jika ingin mendapatkannya maka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa dengan jenis yang sama. (Janwari & Muliawati, 2016)

Keistimewaan pemikiran Al-Maqrizi terletak pada pandangannya yang menyeluruh dan multidisipliner. Ia tidak membatasi inflasi sebagai sekedar persoalan teknis ekonomi, melainkan mengaitkannya dengan degradasi moral, lemahnya tata kelola pemerintahan, dan hilangnya prinsip keadilan sosial. Baginya, penyebab utama kenaikan harga adalah ketimpangan struktural yang bersumber dari keserakahan elit, lemahnya integritas kepemimpinan, serta manipulasi sistem moneter (Mayaputra dkk., 2025). Solusi yang ditawarkan Al-Maqrizi juga bersifat sistemik dan berbasis nilai-nilai syariah, antara lain: menjaga stabilitas nilai dinar dan dirham (yang dalam konteks modern sepadan dengan stabilitas nilai tukar dan pengendalian jumlah uang beredar), optimalisasi zakat dan reformasi fiskal untuk mendukung distribusi yang adil, serta penguatan etika produksi dan konsumsi berdasarkan hirarki kebutuhan (dharuriyyah, hajjiyyah, dan tahsiniyyah). Pendekatan Al-Maqrizi juga istimewa karena menggabungkan ilmu ekonomi, etika Islam, dan sejarah kebijakan publik dalam kerangka pemikiran fiqih dan akhlak. Ia termasuk sedikit cendekiawan Muslim klasik yang menggunakan pendekatan historis-intelektual untuk menafsirkan dinamika ekonomi masyarakatnya (Mayaputra dkk., 2025).

Dalam uraian selanjutnya, Al-Maqrizi membahas masalah inflasi secara lebih rinci. Yang dimana terdapat dua bentuk inflasi yang telah diklasifikasikan olehnya berdasarkan pada faktor penyebabnya, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh karena kesalahan manusia. (Fadilla, 2016)

a. Inflasi Alamiah

Inflasi jenis ini disebabkan oleh berbagai faktor alami yang tidak bisa dihindari umat manusia, definisi ini sesuai dengan istilahnya alamiah, dimana Al-Maqrizi menyatakan bahwa ketika terjadi suatu bencana alam disuatu Negara atau wilayah, maka akan berimplikasi terhadap hasil bumi yang akan mengalami gagal panen dan Inflasi akibat krisis iklim bisa dikategorikan sebagai inflasi alamia, sehingga terjadi kelangkaan sumber daya alam karena persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis. Di sisi lain, dikarenakan barang-barang tersebut memiliki urgensi di dalam kehidupan, maka permintaan akan barang-barang tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga yang terjadi kemudian harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Karena terjadi kelangkaan barang sementara permintaan semakin tinggi, maka menyebabkan harga kemudian akan naik dengan cepat dan tinggi. Hal ni sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. (Amalia, 2010)

Keadaan yang semakin memburuk itu kemudian, memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar secepatnya memperhatikan keadaan yang mereka alami itu. Untuk mengatasi bencana tersebut, pemerintah mengeluarkan dana dengan jumlah yang begitu besar sehingga mengakibatkan perbendaharaan negara menghadapi penurunan yang begitu drastis. Di sisi lain, pemerintah tidak memperoleh pendapatan ataupun pemasukan yang stabil, maka dari itu pemerintah mengalami defisit anggaran negara, baik itu secara ekonomi, politik, maupun sosial. Hal tersebut menjadikan situasi tidak stabil yang kemudian dapat menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016)

b. Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Menurut Al-Maqrizi, selain inflasi karena disebabkan oleh faktor alami, inflasi juga dapat terjadi akibat dari kesalahan manusia itu sendiri, seperti inflasi karena adanya hutang fiskal dan *quantitative easing* (membiarkan uang terlalu banyak beredar dimasyarakat) masuk kategori inflasi buatan. Al-Maqrizi telah mengidentifikasi masalah ini dan membaginya kedalam tiga hal, baik secara individu maupun bersama-sama yang menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah pertama, korupsi dan administrasi yang buruk, kedua, pajak yang berlebihan, dan yang ketiga peningkatan sirkulasi mata uang fulus. (Amalia, 2010)

Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat yang tidak didasarkan pada kapabilitas, justru berdasarkan kepada pemberian imbalan atau suap, akan menempatkan orang-orang yang tidak mempunyai integritas serta kredibilitas pada berbagai struktur jabatan penting dan terhormat, baik itu di kalangan legislatif,

yudikatif, dan eksekutif. Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi dalam upaya meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat negara. Akibatnya apa, para pejabat pemerintah tersebut tidak lagi terbebas dari upaya intervensi maupun intrik dari para petinggi istana. Mereka tidak hanya dalam ancaman disingkirkan setiap waktu tetapi juga disita harta kekayaannya, bahkan lebih parahnya lagi dieksekusi mati. Kondisi ini, selanjutnya sangat berdampak terhadap moral dan efisiensi administrasi dari kalangan sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut justru malah menyalahgunakan kewenangan untuk meraih kepentingan secara pribadi, baik untuk memenuhi kebutuhan finansialnya maupun gaya hidup mewahnya. Mereka berusaha mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan mengupayakan segala cara yang tidak sesuai dengan etika dan moral. Merembaknya ketidakadilan oleh para pejabat tersebut telah menyebabkan kondisi rakyat terus-terusan semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya. Akibatnya adalah, terjadinya penurunan secara signifikan jumlah penduduk dan tenaga kerja serta hasil-hasil produksi. yang sangat berefek terhadap penurunan secara drastic penerimaan pajak dan pendapatan negara. (Fadilla, 2016) lihat juga (Abdullah, 2011)

Al-Maqrizimengemukakan bahwa akibat adanya dominasi dari para pejabat bermental korup dalam suatu tatanan pemerintahan, maka akan mengakibatkan pengeluaran negara mengalami peningkatan yang begitu drastis. Sebagai kompensasinya adalah, mereka menerapkan sistem perpajakan yang mencekik rakyat dengan memberlakukan berbagai peraturan pajak baru serta menaikkan nominal serta tingkat pajak yang telah ada. Petani yang merupakan kelompok mayoritas didalam struktur masyarakat menerima pengaruh yang begitu besar pada peristiwa ini. Dengan kata lain, petani memerlukan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan panen diantaranya adalah padi, hingga melebihi kemampuan dari para petani. Akibatnya, para petani mulai kehilangan motivasi untuk melakukan pekerjaan dan memproduksi hasil pertanian. Dari pada terus-terusan hidup dalam penderitaan, akhirnya mereka memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaan mereka untuk kemudian menjadi pengembara di daerah-daerah pelosok. Dengan demikian, terjadi penurunan jumlah pekerja dan peningkatan lahan tidur yang akan sangat berimplikasi kepada tingkat hasil produksi komoditas padi serta komoditas hasil bumi lainnya, dan pada muaranya, terjadi peningkatan harga dan kelangkaan pada bahan pangan. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016)

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa pada awalnya, mata uang fulus yang mempunyai nilai intrinsik jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai nominalnya, yang kemudian dicetak dan digunakan sebagai alat transaksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari yang signifikan. Oleh karenanya, didalam peredarannya jumlah mata uang ini hanya sedikit. Kemudian pemerintah melakukan pencetakan mata uang fulus secara besar-besaran kala itu ketika terjadi defisit anggaran sebagai dampak dari perilaku buruk para pejabat yang menguras habis uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya. Al-Maqrizi

mengemukakan bahwa kegiatan itu semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang semakin besar dari percetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi ini sudah tidak terkendali. Sebagai aparaturnya pemerintahan, mereka mengeluarkan keputusan yang memaksa rakyat untuk memakai mata uang tersebut. Sehingga jumlah fulus yang dimiliki masyarakat saat itu semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan yang begitu tajam. Sehingga fulus menjadi mata uang yang sangat dominan. (Amalia, 2010)

Salah satu dari penyebab inflasi adalah pencetakan mata uang yang berlebihan. Al-Maqrizi kemudian mengkhhususkan fokus perhatiannya kepada peredaran mata uang yang berlebihan itu. Dalam pengamatannya, ia menyatakan bahwa terjadinya kenaikan harga-harga atau terjadinya inflasi disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Sehingga terjadi misalnya contoh kasus, untuk pakaian yang sama ternyata dibutuhkan lebih banyak uang. Akan tetapi yang terjadi, apabila nilai barang diukur dengan dinar atau emas, jarang terjadi lonjakan harga. Karena itulah kemudian, Al-Maqrizi menyarankan agar kiranya sejumlah uang yang beredar dibatasi secukupnya saja, sekedar untuk melayani transaksi pecahan dalam skala kecil. (Janwari & Muliawati, 2016)

KESIMPULAN

Pandangan Al-Maqrizi terhadap inflasi sangat relevan dengan gambaran kondisi ekonomi era modern, di mana inflasi menurut pandangan Al-Maqrizi terbagi dua yaitu inflasi alami dan inflasi buatan yang artinya tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi teknis saja, tetapi juga oleh krisis moral dan lemahnya tata kelola. Ekonomi Islam, melalui gagasan Al-Maqrizi, menawarkan solusi komprehensif yang menyeimbangkan aspek moneter, sosial, dan spiritual. Dimana akar moral lebih penting daripada teknikal. Kebijakan ekonomi yang berbasis syariah tidak hanya mengedepankan stabilitas harga, tetapi juga menekankan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, serta peran moralitas dalam pengelolaan ekonomi. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maqrizi dapat dijadikan rujukan strategis dalam merumuskan kebijakan ekonomi berkelanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Telaah ini menunjukkan bahwa solusi atas inflasi harus mencakup reformasi struktural, etika pemerintahan, dan orientasi keadilan dalam sistem ekonomi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2011). *PERADABAN PEMERINTAHAN EKONOMI ISLAM* (Cet.1 (ed.)). Pustaka Setia.
- Al-Maqrizi, T. al-D. A. (1956). *Ighāthat al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*. In *Homs: Dar Ibn al-Walid*.
- Amalia, E. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer*. Depok: Pustaka Asatruss.
- Amalia Shofia, & Ichsan Iqbal. (2024). INFLASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Holistik Analisis Nexus*, 1(8), 27-36. <https://doi.org/10.62504/nexus841>
- Azim, A. (2009). Munich Personal RePEc Archive Ibn Taimiyah 's concept of market mechanism. *Munich Personal RePEc Archive*, 2(2), 51-60.

- Boediono. (2017). *Ekonomi Moneter*. In *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*. Yogyakarta: BPEF.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Fadilla. (2016). Pemikiran Ekonomi Al Maqrizi. *Economica: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 35–49.
- IDRIS. (2016). INFLASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *LAA MAISYIR*, 3(1), 41–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v4i2.4420>
- Islahi, A. A. (2017). Economic Thinking of Arab Muslim Writers During the Nineteenth Century. *Journal of the History of Economic Thought*, 39(1), 138–141.
- Janwari, Y., & Muliawati, N. N. (2016). *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Karim, A. A. (2016). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Ed.3 Cet.7). Rajagrafindo Persada.
- Kurniawati, F. (2019a). PENGENDALIAN INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 6(2), 278–287. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>
- Kurniawati, F. (2019b). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Efektivitas Instrumen Moneter Syari'ah di Lampung). *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 6(2), 1–24.
- Mayaputra, M. U., Tarigan, A. A., & Ridwan, M. (2025). KONSEP SYARIAH DAN SEJARAH INTELEKTUAL PEMIKIRAN INFLASI: TELAAH KRITIS ATAS GAGASAN AL-MAQRIZIDAN RELEVANSINYA TERHADAP KONDISI INFLASI DI SUMATERA UTARA. *Jurnal syiar-syiar*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1750>
- Parisi, S. Al. (2018). Determinan Inflasi: Pendekatan Al-Maqrizi dan Perspektif Manajemen Syariah. *Islamic Economics Journal*, 4(2), 217–248. <https://doi.org/10.21111/iej.v4i2.2965>
- Rahma Detik Kuriningsih, Iiz Izmuddin, & Hardiansyah Padli. (2023). Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *RISALAH IQTISADIAH: Journal of Sharia Economics*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.59107/ri.v2i2.50>
- Sari, D. M., Putri, D. R., Nisa, K., & Nayla, R. A. (2023). Kajian Literatur : Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Inflasi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 278–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.212>
- Suhendi, H. H. (2002). *Fiqh Mu'Amalah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Surono, Natsir, I., & Hany, I. (2022). Inflasi Ditinjau Dari Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam : Tantangan Stabilitas Mata Uang. *ZHAFIR Journal Of Islamic Economic, Islamic and Banking*, 4(2), 143–154.
- ZAMAN, A. (2009). Islamic Economics: A Survey of the Literature: II. *Islamic Studies*, 48(4), 525–566. <http://www.jstor.org/stable/20839183>